



Jurnal
SUWA

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Malikussaleh

Vol. XI, No. 1, April 2013

Alamat:

Universitas Malikussaleh
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jl. Tgk. Chik Ditiro No. 26, Lhokseumawe
P.O. Box 141, telp. (0645) 41373-40915, Fax. 44450



Terbit 3 kali setahun, sejak 2003

Jurnal SUWA
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Vol. XI, No. 1, April 2013

Daftar Isi

Kecerdasan Politik Dan Partisipasi Politik Warga Kota Lhokseumawe Pada Pilkada Tahun 2012 <i>Dr. H. Rasyidin, S.Sos., MA</i>	1-15
Nasionalisme Aceh Versus Indonesia <i>Alfian, S.HI., MA</i>	17-26
Kerjasama Yang Terbelah (Satu Analisis Konflik Antara GAM Dan Sira Dalam Perpolitikan Di Aceh) <i>Suadi, M.Si</i>	27-42
Penguatan Fungsi Legislasi Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Aceh Barat Pasca Perdamaian Aceh <i>Mursyidin, S.Ag., MA</i>	43-50
Mengukur Tingkat Kepuasan Pasien Dalam Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Kabupaten Aceh Utara <i>Bobby Rahman, S.Sos., M.Si</i>	51-67
Urgensi Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Moral Anak <i>Muhammad Ali, S.Ag., M.Si</i>	69-76
Pemberdayaan Kepribadian Muslim Melalui Psikologi Qurban <i>Safuwani, M.Psi & Subhani, S.Sos., M.Si</i>	77-82
Riwayat Hidup Penulis	84-86

PEMBERDAYAAN KEPRIBADIAN MUSLIM MELALUI PSIKOLOGI QURBAN

Oleh : Safuwan, M.Psi & Subhani, S.Sos., M.Si

Abstrak

Perintah Qurban bagi umat Islam yang memiliki rezeki lebih mampu menerobos mental, memberdayakan ranah kognisi, afeksi dan konasi hingga menentramkan jiwa manusia sebagai manifestasi perilaku mulia, ritual ibadah dan amalan dalam rangka peningkatan kualitas SDM muslim dihadapan Allah SWT. Dari kajian psikologi, manusia yang berqurban akan membuka ranah kesadaran bahwa setiap perbuatan baik selalu memiliki ganjaran atau hadiah sehingga daya pikir manusia juga selalu terbuka untuk berbuat kebaikan. Cernaan pikiran yang mendalam menjadi konteks yang esensial dimaknai bagi kepentingan jiwa raga sehingga terasa indah dan memuaskan batin bagi yang ikhlas berqurban. Oleh karena itu, tanpa hendak memaerkan, manusia ketika mengetahui dan memahami arti qurban sebagai perintah Allah, setiap muslim akan berlomba-lomba untuk melakukan qurban.

Kata kunci: qurban, pemberdayaan kepribadian, muslim

Pengantar:

Konsepsi kurban atau *Qurban* dinamakan pula dengan *Udhhiyah* atau *Dhahiyyah*, yang secara harfiah berarti penyembelihan hewan. Sedangkan ritual *Qurban* merupakan salah satu pelaksanaan ibadah kaum muslimin, dalam rangka melaksanakan perintah Allah SWT. Pelaksanaan ibadah kurban itu dilakukan pada bulan Dzulhijjah, yang dalam penanggalan Islam, adalah tanggal 10 (hari nahar) dan 11,12 dan 13 (hari tasyrik) bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha. Seorang mukmin sejati, selalu mendambakan keridhaan dan kasih sayang Allah sepanjang hidupnya.

Karenanya, kaum muslimin selalu ingin berkorban dan berjuang di jalan Allah SWT dengan seluruh harta, waktu, dan segenap potensi yang dimilikinya, meskipun jiwa taruhannya. Mukmin sejati tahu benar makna psikologis dari peristiwa qurban yang dilakukan Nabi Ibrahim AS, ketika beliau diperintah Allah SWT untuk menyembelih putra kesayangannya, Nabi Ismail sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ash-Shaaffaat ayat 102 yang artinya:

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu”, ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.

Psikologi Qurban:

Dengan turunnya perintah Allah SWT itu, secara manusiawi, juga merasa kesedihan untuk menyembelih putranya yang sudah lama diidam-idamkan. Namun Nabi Ibrahim tidak menampakkan hal itu dalam keluarganya, agar keluarga tidak merasa sedih. Dengan segala cara Nabi Ibrahim memanjatkan do'a kepada Allah agar diberikan kekuatan lahir batin dalam menghadapi cobaan tersebut. Nabi Ibrahim lebih tunduk dan ta'at pada perintah Allah SWT untuk segera melakukan qurban, walaupun anaknya sendiri. Firman Allah dalam lanjutan surat Ash-Shaaffaat, ayat 103-107 yang artinya:

“*Tatkala keduanya Telah berserah diri (kepada Allah) dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu Telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar*”.

Secara manusiawi akan terlintas dalam benak bahwa mengapa Nabi Ibrahim, tidak menampakkan sikap dan perilaku kesusahan, gelisah atau takut kehilangan anak kesayangannya? Lantaran Nabi Ibrahim sangat mencintai Allah SWT dengan sepenuh jiwa dan raga.

Selain itu, Nabi Ibrahim juga sangat taat kepada segala perintah Allah SWT. Harta benda, jiwa raga, bahkan keluarga sekalipun wajib dikorbankan di jalan Allah SWT agar menjadi mukmin sejati. Di sisi lain, seorang mukmin sejati juga selalu ingin belajar dari akhlak dan sikap Rasul SAW beserta para sahabat beliau, saat mereka meninggalkan kampung halaman, tanah air, harta benda, dan keluarga mereka. Mereka hijrah ke Madinah menyelamatkan diri dan agama mereka (Islam) semata-mata mengharapkan ridha dan karunia Allah SWT.

Para orang-orang terdahulu rela dengan ikhlas mengorbankan diri dan hartanya di jalan agama demi menggapai surga Allah. Tengoklah pengorbanan salah seorang sahabat Nabi SAW, Shuhaib ar-Rumi. Ia berkata; "Ketika aku hendak berhijrah dari Makkah kepada Nabi SAW di Madinah, Bangsa Qurasy berkata kepadaku, "Wahai Shuhaib, kamu datang kepada kami sedang tidak ada harta disisimu, padahal kamu akan keluar dari kota Makkah ini beserta hartamu. Demi Allah, yang demikian itu tidak terjadi selama-lamanya. Lalu aku berkata kepada mereka, "Bagaimana jika harta ini aku serahkan kepada kalian, apakah kalian akan melepaskan diriku?" Bangsa Qurasy menjawab, "Ya." Maka aku serahkan hartaku kepada mereka, lalu akupun dibebaskan. Setelah itu aku pergi hingga sampai ke kota Madinah. Setiba di kota Madinah, peristiwa yang dialami Shuhaib terdengar oleh Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda, "Untunglah Shuhaib, Untunglah Shuhaib".

Terkait dengan peristiwa ini, maka turunlah firman Allah SWT, yang artinya: "*Dan diantara manusia ada yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah*" (QS. Al-Baqaraah: 207). Sungguh orang-orang yang sudah memahami arti agama secara mendalam, mereka tidak akan ragu berjuang dan memberikan segala yang ada pada dirinya untuk kemuliaan agamanya. Di sisi lain, orang mukmin sejati adalah orang telah mengikat janji dengan Allah SWT karena mengharap ridha dan syurga-Nya. Orang mukmin yang demikian tidak pernah ingkar janji terhadap waktu, tenaga, harta, dan jiwa demi membela agama Allah.

Karenanya, diantara ciri orang mukmin sejati adalah ikhlas yang setiap saat siap membuktikan kesungguhannya berkorban karena Allah SWT dalam setiap denyut dan langkah di realitas ini. Ia selalu mendahulukan kepentingan agama Allah daripada kepentingan mengejar duniawi. Jika ada dua kepentingan yang kontradiksi, orang mukmin sejati ini selalu menyegerakan kepentingan menjalankan perintah-perintah Allah SWT daripada kepentingan dirinya.

Pemberdayaan Kepribadian Muslim Melalui Qurban

Peristiwa qurban atau berqurban, baik yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim, pengorbanan yang dilaksanakan sahabat Rasulullah SAW, Shuhaib ar-Rumi, sejumlah qurban setelah shalat 'Idul Adha, serta pengorbanan yang diperankan oleh pribadi-pribadi muslim di seantero jagat ini, termasuk kaum muslimin di Indonesia dapat dikatakan sebagai bentuk pemberdayaan kepribadian manusia (muslim) secara utuh, baik dari aspek daya kesadaran, rasa/resap maupun daya kerja.

Upaya pemberdayaan ini dimaksudkan agar pribadi-pribadi muslim dalam mengkonstruksi diri dapat menjadi mukmin sejati yang mampu mengenali, menganalisis, memahami dan memaknai ajaran agamanya secara *haqqul yaqin* (segi kognisi). Chaplin (1995), memandang kognisi sebagai suatu konsep umum yang meliputi semua bentuk pengenalan. Termasuk di dalamnya hal; mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan membayangkan, memperkirakan, berfikir, mempertimbangkan, menduga dan menilai.

Sisi kognisi sebagai salah satu aspek kepribadian yang menekankan pikiran-pikiran sadar pada manusia. Proses kognisi itu berkembang dalam beberapa tahap; yang dimulai dari sejak bayi hingga dewasa. Jean Piaget mengemukakan teori perkembangan kognisi dengan empat tahapan perkembangan, yaitu sensor motorik (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-12 tahun) dan operasional formal (12 tahun ke atas).

Oleh karena itu, bila dikaitkan dengan peristiwa qurban, maka segala tindakan yang dilakukan pribadi muslim bermula dari penalaran, cernaan pikiran dan penilaian yang mendalam hingga menemukan kesimpulan bahwa qurban memiliki nilai-nilai yang esensial untuk diimplementasikan sebagai wujud pengamalan ajaran agama. Dengan pengembangan sisi kesadaran ini, selanjutnya akan membentuk dan menguatkan aspek resap/rasa (segi afektif) yang mendalam, sehingga sejumlah pengetahuan, pemahaman dan pemaknaan mengenai perbuatan qurban tidaklah sia-sia dilakukan, dan bila tidak dilaksanakan akan merasa kurang dalam dirinya.

Dimensi afeksi ini merupakan bagian kepribadian yang berupa perasaan atau emosi pada diri individu. Chaplin (1995) menjelaskan afeksi sebagai "satu kelas yang luas dari proses-proses mental, termasuk perasaan, emosi suasana hati, dan temperamen. Perkembangan tahapan ranah afeksi ini pada hakikatnya juga dimulai sejak bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa dan lansia.

Oleh karena itu, hasil resapan yang mendalam itu coba diinternalisasikan dan dikaitkan dengan berbagai gambaran ganjaran yang akan diterimanya, akan menenangkan batin dan merasakan gejala mampu dalam dirinya sehingga rela melakukan qurban semata-mata mengharap ridha Ilahi. Dengan begitu, arah kepada konsepsi "*sami'na wa ata'na*" yang disebutkan dalam Al-Qur'an menjadi karakter yang siap melekat dalam dirinya.

Berpijak dari internalisasi kedua aspek tersebut, baru kemudian seorang muslim bergegas untuk melakukan tindakan nyata dengan berqurban (ranah konasi). Hal ini juga didasarkan pada *reward* yang akan diperoleh dari peristiwa qurban, yaitu balasan kebajikan yang melimpah dari Allah nanti di akhirat. Perbuatan yang dilakukan itu semata-mata mengahrap ridha dan rahmat Allah. Orang-orang yang mendapat rahmat dan ridha Allah orang-orang yang bertakwa dan tunduk atas segala perintah Allah.

Penampakan dimensi konasi pada diri manusia dapat berupa reaksi, berusaha, berkemauan, dan berkehendak. Menurut Freud konasi merupakan wujud dari kognisi dan afeksi dalam bentuk tingkah laku. Pada perkembangan kepribadiannya, Freud memandang bahwa tahun-tahun permulaan masa kanak-kanak merupakan dasar pembentukan kepribadian. Dengan demikian secara bertahap sejalan dengan perkembangan anak menjadi remaja dan dewasa, maka perubahan perilaku juga mengiringi kehidupan seseorang.

Gejala ini akan tampak pada realitas seseorang dalam berqurban, bukan hanya sekedar ria atau ingin dilihat orang lain agar dikenal taat dan beriman. Jika seperti ini niat dan perbuatannya, maka pelaksanaan qurban yang dilakukan tidak bernilai apa-apa dihadapan Allah. Namun jika perbuatan yang dilakukan berlandaskan pada ketakwaan dan keimanan, maka dimensi ikhlas akan terpatir pada pribadi muslim yang berqurban. Dan wacana ini akan sangat bernilai dihadapan Allah. Allah tidak butuh daging qurban yang disembelih oleh hamba-hambanya pada saat Idul Adha, yang Allah nilai adalah sikap dan perbuatan ikhlas, ketakwaan dan keimanan hamba-hambanya dalam melaksanakan qurban sebagai perintah-Nya.

Oleh karena itu, hanya orang-orang yang mampu memberdayakan aspek kognisi, afeksi dan konasi secara baik, benar dan mendalam saja yang mendapat *reward* (pahala) dari hasil berqurbannya di dunia. Bahkan, dalam perintah berqurban itu pula akan memberi insight psikologis bagi pemberdayaan mentalitas, religiusitas dan spiritualitas muslim dalam realitas sosialnya untuk menjadi manusia insan kamil (muslim sejati).

Kepustakaan

Depag, 2008: *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah

Muhibbin Syah, 2003: *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Utsman Nadjati, 1985: *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka Salman, ITB

Ratna Wilis Dahar, 2006 : *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: Erlangga

Safwan Amin, 2005: *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Banda Aceh: Yayasan PeNa

Zakiah Dardjat, 1996: *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang

ooOoo